

HUBUNGAN ANTARA IKLIM KELAS DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMK 1 SEDAYU

Nungky Ayu Palupi

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar pada siswa SMK 1 Sedayu. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara iklim kelas dengan motivasi belajar pada siswa SMK 1 Sedayu. Penelitian ini dilakukan pada 105 siswa SMK 1 Sedayu kelas X, XI, XII. Data penelitian ini diungkap dengan skala motivasi belajar dan skala iklim kelas. Analisis data menggunakan analisis korelasi product moment dari Karl Pearson. Hasil analisis korelasi product moment antara iklim kelas dengan motivasi belajar diperoleh $r = 0,683$ ($p < 0,000$), berarti ada hubungan positif antara iklim kelas dengan motivasi belajar. Semakin positif iklim kelas maka akan semakin tinggi motivasi belajar siswa dan sebaliknya.

Kata kunci : Iklim Kelas dan Motivasi Belajar.

ABSTRACT

This study was conducted to know the relationships between the climate of classes and the motivations of learning for the students of SMK 1 Sedayu. The hypothesis that offered in this study was there are positive relationships between the class climate and the learning motivation for the SMK 1 Sedayu's students. This research was conducted to 105 students of SMK 1 Sedayu for class X, XI, XII. The data of this research was treated by the scale of learning motivation and class climate. The data analysis used the correlation product moment analysis from Karl Pearson. The researcher obtained the result of correlation product moment analysis between the class climate and learning motivation that was $r=0,683$ ($p<0,000$). It means that there were positive relation between the class climate and learning motivation of students. The positive class climate, the higher learning motivation and vice versa.

Keywords: Class Climate and Learning Motivation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, dengan adanya pendidikan manusia mampu melakukan suatu yang dapat memajukan dirinya agar dapat hidup lebih baik di masa depan. Pendidikan adalah usaha sadar manusia secara terencana yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan potensi kepribadiannya, kecerdasan, akhlak serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara (UU SISDIKNAS No 22 Tahun 2003).

Pendidikan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk

meencapai hasil belajar yang baik. Guru merupakan kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan dan berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan. Guru bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan di kelas. (Puspitasari, 2012).

Faktor yang sangat penting dalam belajar adalah motivasi. Motivasi merupakan faktor dasar yang menentukan kelangsungan proses belajar mengajar. Motivasi juga disebut sebagai daya penggerak dalam diri seseorang untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilakukannya. Dengan adanya motivasi, seorang siswa akan terdorong untuk melakukan kegiatan belajar secara sadar (Kusman dalam

Purwanto, 2004). Selain sebagai pendorong agar siswa lebih giat dalam belajar, motivasi juga berfungsi untuk menjaga kelangsungan serta keberhasilan suatu proses belajar. siswa yang memiliki motivasi belajar dengan sendirinya akan mencurahkan seluruh pikiran dan tenaganya selama kegiatan belajar berlangsung. Atau dengan kata lain, siswa akan selalu memperhatikan dan tertarik terhadap pelajarannya. (Purwanto, 2004).

Winkel (2004) mendefinisikan motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah dalam kegiatan belajar itu demi mencapai tujuan. Motivasi belajar memegang peran

penting dalam semangat belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun daripada mereka yang sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar.

Purwanto (2004) mengatakan bahwa ada tiga aspek yang terdapat dalam motivasi belajar, yaitu: (a) menggerakkan yaitu ketika guru memberikan tugas maka siswa berusaha mengerjakan tugas, (b) mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku yaitu siswa belajar dengan tekun agar mendapatkan nilai yang memuaskan, dan (c) menjaga atau menopang tingkah laku yaitu siswa akan tetap belajar dengan giat walaupun jauh dengan orangtua.

Sardiman (2014) bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi biasanya mereka senantiasa ingin ke sekolah lebih awal, ingin ke perpustakaan, gemar membaca, gemar belajar, segera mengerjakan tugas, memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran dan memiliki tujuan belajar. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah biasanya ditandai dengan berkurangnya perhatian siswa dalam proses belajar mengajar, kelalaian dalam menyelesaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan, penundaan persiapan untuk ulangan atau ujian, belajar musiman yaitu saat mendekati ujian, malas datang ke sekolah, sering terlambat, kurangnya konsentrasi saat pelajaran.

Fenomena siswa yang kurang motivasi dalam proses

pembelajaran, salah satunya terdapat di hasil observasi dalam pembelajaran siswa kelas X TP A pada mata pelajaran pada Senin, 23 Februari 2015 di SMK 1 Sedayu. Observasi ini berpedoman dengan ciri-ciri motivasi belajar Purwanto dan Sardiman diatas yaitu menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran yang dapat terlihat pada 5 siswa yang tidur di dalam kelas, hanya 5 siswa dari 24 siswa kelas X TP A yang aktif menjawab pertanyaan dari guru, 5 siswa yang bermain handphone di dalam kelas, dan berjalan ke sana kemari saat guru menerangkan materi pelajaran. Selain itu siswa pada saat belajar mengajar lebih suka ribut dan berbicara dengan temannya daripada mendengarkan guru, bahkan ada juga yang tampak hanya berbicara dengan teman sebangku

maupun di belakang bangku, sehingga kondisi pembelajaran di kelas kurang kondusif. Dari hasil observasi tersebut senada dengan Sardiman, bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah masih terdapat didalam kelas X TP A.

Menurut hasil wawancara dengan Guru BK pada tanggal 24 dan 26 Februari 2012, perilaku siswa di dalam kelas masih sering dikeluhkan oleh guru mata pelajaran, seperti siswa yang tidak mengikuti pelajaran atau keluar kelas, tidur di kelas, berbicara sendiri dengan teman, tidak merespon pertanyaan guru, dan mondar mandir di dalam kelas. Wali kelas juga menunjukkan hasil raport semester 1 pada kelas X TP A bahwa ada 8 siswa yang mencapai hasil belajar yang kurang memuaskan. Saat melakukan

obsevasi di kelas ternyata 8 siswa tersebut termasuk siswa yang kurang memperhatikan materi pelajaran, bermain handphone, sibuk berbicara dengan teman, dan tidur didalam kelas. Kedelapan siswa tersebut merupakan gambaran siswa dengan motivasi belajar yang rendah dengan nilai yang kurang memuaskan. Menurut wali kelas, siswa yang memiliki nilai yang belum memuaskan diajarkan untuk menemui guru dengan meminta tugas tambahan. Beliau juga menjelaskan banyak faktor yang rendahnya motivasi belajar siswa yaitu faktor keluarga atau orangtua dan faktor sekolah sehingga sering malas di dalam kelas atau masuk sekolah pada siswa.

Wlodkowski dan Jaynes (2004) mengatakan ada empat faktor yang mempengaruhi motivasi

belajar, yaitu kebudayaan, keluarga, sekolah, dan keinginan siswa itu sendiri untuk belajar. Sekolah terdiri dari guru, fasilitas sekolah, iklim sekolah dan iklim kelas. Salah satu hal yang berkaitan dengan faktor eksternal dalam motivasi belajar adalah iklim kelas. Berdasarkan hasil observasi kelas, peneliti tertarik untuk meneliti iklim kelas lebih mendalam, karena pada iklim kelas terdapat unsur lingkungan fisik, pada kelas X TP A memiliki lingkungan fisik yang cenderung negatif seperti sampah bungkus makanan, kondisi ruang yang panas, tidak ada kata-kata motivasi dan tata meja tidak rapi atau belum teratur. Kondisi fisik kelas tersebut bagian dari iklim kelas yang merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar. Sejalan dengan Eggen & Kauchak (2012) mengatakan bahwa

ruang kelas yang aman dan tertib berkontribusi pada motivasi untuk belajar.

Blom (1964, dalam Hadiyanto dan Subiyanto, 2003) menyatakan bahwa iklim kelas adalah kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik. Iklim kelas ialah suasana psikososial yang tercipta melalui interaksi antara guru dengan siswa selama proses belajar mengajar di kelas (Ames, 1992).

Agar para siswa memiliki motivasi yang tinggi, guru harus meningkatkan kualitas pembelajaran dengan salah satunya perbaikan-perbaikan yang hanya sedikit menyentuh iklim kelas (Hadiyanto dan Subijanto, 2003). Perbaikan iklim kelas diharapkan siswa dapat

nyaman, semangat belajar, segera mengerjakan tugas, dan mau memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi. Senada dengan Hadiyanto dan Subijanto, Puspitasari (2012) menjelaskan bahwa Iklim kelas yang mendukung siswa dalam belajar akan membuat siswa merasa aman, bebas dalam menyampaikan ide-ide yang dimiliki, serta mempunyai kualitas yang baik dalam kelas, seperti saling memberikan perhatian dan saling menghargai sehingga akan membuat siswa lebih terdorong untuk belajar.

Siswa yang mempunyai persepsi yang positif terhadap iklim kelas akan merasa nyaman ketika memasuki ruang kelas, karena mengetahui bahwa akan ada yang memperdulikan dan menghargai mereka, dan percaya bahwa akan mempelajari sesuatu yang berharga.

Namun sebaliknya siswa yang mempunyai persepsi terhadap iklim kelas yang negatif siswa akan merasa takut apabila berada di dalam kelas dan ragu apakah mereka akan mendapat pengalaman yang berharga. Kondisi yang merupakan dimensi iklim kelas tersebut dalam tiap-tiap kelas dapat bervariasi dan kemungkinan akan dapat mempengaruhi motivasi belajar setiap siswa (Puspitasari, 2012).

Moos (1979, dalam Hadiyanto dan Subijanto, 2003) mengemukakan ada tiga dimensi iklim kelas yang dapat digunakan untuk mengukur lingkungan psikis dan sosial. Ketiga dimensi tersebut adalah (1) dimensi hubungan (*relationship*); (2) dimensi pertumbuhan dan perkembangan pribadi (*personal growth/development*); (3) dimensi

perubahan dan perbaikan sistem (*system maintenance and change*).

Didalam kelas diharapkan guru harus berinteraksi, membangun, membantu peserta didik dalam kegiatan belajar dan diskusi kelas dengan menciptakan iklim kelas yang positif agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Ketika guru membangun sikap saling mendukung dan peduli pada siswa, maka siswa akan merasa diterima dan menjadi anggota ruang kelas, hal tersebut akan timbul motivasi belajar di dalam kelas dalam menerima proses pembelajaran. Didukung oleh pendapat Hadinata (2009) yaitu pada iklim kelas yang positif, siswa akan merasa nyaman ketika memasuki ruang kelas, mereka mengetahui bahwa akan ada yang memperdulikan dan menghargai mereka, dan mereka percaya bahwa

akan mempelajari sesuatu yang berharga. Namun sebaliknya, pada iklim kelas negatif, siswa akan merasa takut apabila berada di dalam kelas dan ragu apakah mereka akan mendapat pengalaman yang berharga.

Keadaan iklim kelas yang positif yaitu lingkungan fisik yang menyenangkan dan mengundang yaitu terdapat kata-kata motivasi, tempat duduk yang tertata secara berkala, pencahayaan ruang yang baik, ruangan yang bersih dan bebas dari sampah, setiap guru menunjukkan sikap peduli membantu siswa, guru mengomunikasikan kepedulian harapan siswa, dan guru berusaha meningkatkan ekspektasi menuntut siswa terangsang secara intelektual. Sedangkan keadaan iklim kelas yang negatif sebaliknya, kelas kotor dan panas, pencahayaan ruang

yang kurang baik, guru tidak peduli dengan kesulitan siswa, manajemen kelas yang bermasalah, sehingga siswa malas dan takut untuk berlama-lama didalam kelas sedangkan pada kelas yang positif, siswa akan nyaman dan senang didalam kelas (Eggen & Kauchak, 2012).

Iklim kelas merupakan salah satu cara untuk meningkatkan efektifitas dan kualitas pembelajaran di kelas. Iklim kelas positif penting bagi semua siswa, tapi untuk siswa yang latar belakangnya beragam, iklim kelas positif itu sangat mendasar. Ruang kelas yang aman dan tertib berkontribusi pada motivasi siswa untuk belajar (Eggen & Kauchak, 2012). Harapannya dengan terciptanya iklim kelas yang positif, siswa akan merasa senang, semangat belajar, nyaman didalam

kelas, dapat dihargai oleh guru dan teman, dan dipedulikan oleh guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa di ruang kelas. Maka dalam hal tersebut, semakin positif iklim kelas maka akan semakin positif motivasi belajar siswa. Ketika iklim kelas positif maka proses belajar mengajar akan semakin inovatif dan motivasi belajar siswa akan meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar pada siswa SMK 1 Sedayu?

METODE

Penelitian ini dilakukan terhadap para siswa SMK 1 Sedayu. Subjek dalam penelitian ini diambil pada kelas X, XI, dan XII yang berjumlah 105 subjek. Alasan

peneliti menggunakan subjek karena menurut Monks, dkk (1999) bahwa siswa pada usia tersebut telah mencapai tahap operasional formal. Pengumpulan data menggunakan skala penelitian berdasarkan aspek motivasi belajar oleh Purwanto (2004) ada 3 aspek yaitu 1) menggerakkan, 2) mengarahkan, dan 3) menopang. Sedangkan dimensi iklim kelas dari Moos (1979, dalam Hadiyanto dan Subijanto, 2003) yang terdiri dari 3 dimensi yaitu 1) dimensi hubungan, 2) dimensi pertumbuhan atau perkembangan, dan 3) dimensi perubahan dan perbaikan.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu *Product Moment* dari Karl Pearson untuk menguji hipotesis dan mencari hubungan antara variabel iklim kelas dengan variabel motivasi belajar.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* yang telah dilakukan diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,683 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Artinya menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa SMK 1 Sedayu semakin positif, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima. Artinya semakin positif iklim kelas maka akan semakin tinggi motivasi belajar siswa SMK 1 Sedayu. Sebaliknya semakin negatif iklim kelas maka akan semakin rendah motivasi belajar siswa SMK 1 Sedayu.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa iklim kelas dianggap sebagai salah satu faktor yang menentukan motivasi belajar siswa SMK 1

Sedayu Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah iklim kelas. Hal ini didukung oleh pernyataan Puspitasari (2012) mengatakan bahwa iklim kelas yang mendukung siswa dalam belajar akan membuat siswa merasa aman, bebas dalam menyampaikan ide-ide yang dimiliki, serta mempunyai kualitas yang baik dalam kelas, seperti saling memberikan perhatian dan saling menghargai sehingga akan membuat siswa lebih terdorong untuk belajar.

Berbagai dimensi iklim kelas yang mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa. Moos (1979, dalam Hadiyanto dan Subijanto, 2003) dimensi-dimensi iklim kelas adalah pertama yaitu dimensi hubungan (*relationship*), mengukur sejauh mana peserta didik saling

mendukung dan membantu, serta sejauh mana mereka dapat mengekspresikan kemampuan secara bebas dan terbuka. Sehingga diharapkan guru harus berinteraksi, membangun, membantu peserta didik dalam kegiatan belajar dan diskusi kelas dengan menciptakan iklim kelas yang positif agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Ketika guru membangun sikap saling mendukung dan peduli pada siswa, maka siswa akan merasa diterima dan menjadi anggota ruang kelas, hal tersebut akan timbul motivasi belajar di dalam kelas dalam menerima proses pembelajaran.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap iklim kelas SMK 1 Sedayu menunjukkan persepsi siswa yang positif terhadap iklim kelas SMK 1

Sedayu dapat dilihat yaitu pada dimensi hubungan (*relationship*) menunjukkan siswa menilai bahwa keterlibatan siswa dengan guru didalam kelas memiliki hubungan yang positif meliputi diskusi, kerja kelompok, dan puas dalam penjelasan guru. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kauchak dan Eggen (1993) bahwa siswa akan merasa nyaman ketika mengetahui bahwa mereka merasa diperdulikan dan dihargai. Perhatian dari pengajar merupakan salah satu komponen yang membuat suatu iklim kelas menjadi positif.

Pada dimensi pertumbuhan dan perkembangan pribadi (*personal growth/development*) yaitu dimensi yang berorientasi pada tujuan utama kelas dalam mendukung pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan motivasi diri, skala yang

terkait dalam dimensi ini diantaranya adalah kesulitan, kecepatan, kemandirian, dan kompetisi. Di dalam kelas, diharapkan memiliki suasana ilmiah seperti adanya kompetisi dalam meraih prestasi, kemandirian peserta didik dalam belajar seperti mengerjakan tugas dan ujian, kecepatan (*tempo*) pembelajaran berlangsung, dan kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar. Kesulitan dalam memahami mata pelajaran akan selalu di alami oleh siswa, akan tetapi siswa harus berusaha menanyakan dan berusaha sendiri dalam menyelesaikannya. Apabila guru menciptakan suasana ilmiah di dalam kelas dengan cara membantu siswa berhasil seperti memahami kesulitan siswa dalam menangkap materi pelajaran, mengatur kecepatan belajar siswa, membangun kemandirian dan

kompetisi siswa maka termotivasi dalam dirinya dalam belajar dan mendorong siswa akan menghadapi tantangan dalam menyelesaikan tugas-tugas pelajaran.

Pada penelitian ini, dimensi pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang dipersepsikan oleh siswa SMK 1 Sedayu menunjukkan siswa mempersepsikan positif saat guru mendorong siswa untuk gemar membaca, siswa menilai guru masih menjunjung keilmuan dalam proses belajar, siswa menilai positif guru akan mendorong siswa untuk memperbanyak wawasan keilmuan dan menjadi siswa yang memiliki jiwa kompetisi. Sesuai dengan hasil penelitian dari Hadinata (2009) bahwa siswa bersaing untuk mencapai tujuan dalam belajar yang telah diinstruksikan, siswa percaya dapat meraih tujuan tersebut apabila

siswa lain gagal. Siswa menganggap bahwa tugas adalah penting, walaupun tidak menyenangkan. Hadinata menegaskan bahwa kompetisi merupakan aspek persaingan dalam kegiatan belajar.

Dimensi terakhir adalah dimensi perubahan dan perbaikan sistem (*system maintenance and change*) membicarakan sejauh mana iklim kelas mendukung harapan; memperbaiki kontrol; dan merespon perubahan. Siswa diharapkan dapat menghargai perbedaan, saling menghormati satu sama lain, mampu mendengarkan masukan, dan menggunakan kesempatan belajar berdasarkan aturan-aturan kelas. Di dalam kelas, guru akan memberikan masukan yang positif pada kesulitan siswa seperti sulit memahami materi pelajaran, tidak konsentrasi dalam belajar dan sulit memperhatikan

penjelasan guru. Apabila siswa dapat menjalankan aturan-aturan kelas, seperti persiapan guru, penggambaran tujuan pembelajaran di kelas, organisasi kelas, arah tujuan, dan urutan kegiatan belajar, maka secara langsung dan tidak langsung memunculkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran, karena program atau aturan yang di buat yaitu dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian ini, pada dimensi perubahan dan perbaikan sistem (*system maintenance and change*) yang dipersepsikan siswa SMK 1 Sedayu menunjukkan bahwa siswa menilai ada iklim kelas yang demokrasi antara siswa dengan guru ataupun teman, dimana siswa senang ketika guru selalu mendengarkan usul dan kritik dari siswa, hal ini

didukung dengan siswa akan menaati peraturan-peraturan di kelas dan siap menerima sanksi apabila melanggar aturan-aturan didalam kelas. Karena jelasnya peraturan didalam kelas, siswa akan lebih terkontrol dalam bertingkah laku, berprestasi dan termotivasi dalam belajar. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Eggen dan Kuchak (2012) guru harus memiliki aturan yang jelas, kreatif, dan imajinatif didalam menggunakan dorongan untuk memotivasi anak agar berusaha mencapai tujuan yang diinginkan yaitu berhasil didalam kelas.

Dari hasil penelitian iklim kelas pada siswa SMK 1 Sedayu diatas menunjukkan bahwa iklim kelas berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar. Tugas guru dalam menciptakan iklim kelas sudah keharusan dalam proses

belajar mengajar didalam kelas. Iklim kelas di SMK 1 Sedayu sudah diciptakan dengan baik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMK 1 Sedayu, dapat dilihat dari hasil pembahasan diatas bahwa siswa menilai iklim kelas dengan positif yaitu menilai positif akan keterlibatan dirinya dan guru didalam kelas, mempersepsikan positif saat guru membangun suasana ilmiah didalam kelas, dan siswa menilai ada iklim kelas yang demokratis disertai dengan kejelasan aturan didalam kelas.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh Puspitasari (2012) mengatakan bahwa siswa yang mempunyai persepsi yang positif terhadap iklim kelas akan merasa nyaman ketika memasuki ruang kelas, karena mengetahui bahwa akan ada yang memperdulikan dan

menghargai mereka, dan percaya bahwa akan mempelajari sesuatu yang berharga. Namun sebaliknya siswa yang mempunyai persepsi terhadap iklim kelas yang negatif siswa akan merasa takut apabila berada di dalam kelas dan ragu apakah mereka akan mendapat pengalaman yang berharga. Kondisi yang merupakan dimensi iklim kelas tersebut dalam tiap-tiap kelas dapat bervariasi dan kemungkinan akan dapat mempengaruhi motivasi belajar setiap siswa (Puspitasari, 2012).

Selanjutnya dari hasil analisis yang dilakukan bahwa sumbangan efektif variabel iklim kelas terhadap motivasi belajar siswa SMK 1 Sedayu adalah 46,6 %, sisanya 53,4 % cenderung dipengaruhi oleh faktor lain. Secara teoritis faktor lain tersebut di

antaranya adalah sesuai dengan pendapat Wlodkowski dan Jaynes (2004) yang mengatakan ada empat faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu kebudayaan, keluarga, dan keinginan siswa itu sendiri untuk belajar.

Berdasarkan kategorisasi skor, subjek yang memiliki motivasi belajar tinggi sebanyak 70 subjek (66,7%), subjek yang memiliki motivasi belajar sedang sebanyak 32 subjek (30,5%), dan subjek yang memiliki motivasi rendah sebanyak 3 subjek (2,8%). Dari hasil kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini sebagian besar subjek memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sedangkan pada hasil yang diperoleh untuk kategorisasi iklim kelas tinggi adalah sebanyak 105 subjek (100%). Hal ini mengindikasikan bahwa pada

persepsi siswa terhadap iklim kelas SMK 1 Sedayu memiliki persepsi yang cenderung positif terhadap iklim kelas SMK 1 Sedayu.

Guru menciptakan iklim kelas positif kala mereka menunjukkan bahwa guru peduli terhadap pembelajaran siswa dengan membantu siswa berhasil di kelas, menciptakan suasana kelas yang ilmiah dengan memberikan tantangan, menanggapi pendapat siswa dengan baik, menghargai perbedaan dengan tidak pilih kasih pada siswa, mendengarkan dengan baik siswa bertanya, dan menegakkan aturan-aturan di dalam kelas akan berkontribusi membangun motivasi belajar pada siswa. Dengan terciptanya iklim kelas yang positif oleh guru, siswa akan merasa senang, semangat belajar, nyaman didalam kelas, dapat dihargai oleh guru dan

teman, dan dipedulikan oleh guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Pada penelitian ini terdapat kelemahan peneliti dalam membuat skala penelitian persepsi siswa terhadap iklim kelas, yaitu kurang memperhatikan validitas isi skala ukur iklim kelas seharusnya mengungkap hal-hal persepsi siswa terhadap iklim kelas yang sudah diciptakan oleh guru, namun peneliti tidak memperhatikan ranah persepsi akan tetapi ranah sikap dan perilaku siswa dalam membangun iklim kelas. Sikap dan perilaku siswa sudah terukur di skala motivasi belajar, sehingga *overlap* antara skala iklim kelas dan motivasi belajar. Dan untuk peneliti selanjutnya diharapkan lebih memperhatikan dalam

pemilihan dan harus fokus pada persepsi siswa terhadap iklim kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu ada hubungan positif antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa SMK 1 Sedayu. Semakin positif iklim kelas maka akan semakin tinggi motivasi belajar siswa SMK 1 Sedayu. Sebaliknya semakin negatif iklim kelas maka akan semakin rendah motivasi belajar siswa SMK 1 Sedayu. Iklim kelas yang ada di SMK 1 sedayu dari hasil penelitian ini termaksud dalam kategori sedang. Begitu juga pada motivasi belajar siswa SMK 1 Sedayu pada penelitian ini termaksud dalam kategori sedang. Artinya iklim kelas positif yang diperoleh siswa SMK 1 Sedayu pada

penelitian ini cenderung dapat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Adapun sumbangan efektif iklim kelas terhadap motivasi belajar siswa sebesar 46,6% ($R\ Square = 0,466$). Hal ini menunjukkan masih ada 53,4 % pengaruh faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu kebudayaan, keluarga, dan keinginan siswa itu sendiri untuk belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terbentuknya motivasi belajar siswa cenderung dipengaruhi oleh faktor lain yaitu kebudayaan, keluarga, dan keinginan siswa itu sendiri untuk belajar.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan sarnasaran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dan iklim kelas masuk dalam kategori cenderung positif. Oleh karena itu, guru harus mempertahankan usaha-usahanya dalam menciptakan iklim kelas dengan cara memberikan perhatian, penghargaan dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar, agar motivasi belajar siswa semakin kuat dan tinggi.

2. Bagi Siswa

Meningkatnya motivasi belajar seiring dan senada positifnya iklim kelas yang sudah diciptakan oleh guru. Oleh karena itu, didukung dengan iklim kelas yang diciptakan oleh guru, maka siswa akan otomatis bersemangat dalam proses

belajar dan dapat meraih prestasi yang optimal.

3. Bagi para peneliti

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian sejenis guna memperkaya khasanah ilmu psikologi maka diharapkan diperhatikan hal ini bahwa diketahui bahwa masih ada 53,4 % pengaruh faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu kebudayaan, keluarga, dan keinginan siswa itu sendiri untuk belajar. Dengan demikian dinilai perlu untuk disarankan kepada peneliti lain untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar diluar faktor iklim kelas, seperti faktor budaya, keluarga, dan juga individu itu sendiri. Untuk mendapatkan hasil yang

lebih mendalam dalam mengkaji topik yang sama, maka sebaliknya juga dilakukan dengan metode eksperimen. Untuk menggunakan alat ukur penelitian, sebaiknya tak hanya penggunaan skala Likert untuk siswa saja namun para guru atau pendidik dengan berbagai metode pengumpulan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, L. & Strugo. (2003). *School/Classroom Climate.[On-Line]*. Available FTP: <http://go2lily.com/Documents/School%20classroom%20climate.pdf>. Tanggal akses 25 Agustus 2015.
- Ames, C. (1992). Classrooms, Goals, Structures, and Student Motivation. *Journal of Educational Psychology*, 84 (3), 261-271.
- Ancok, D. (1988). *Teknik Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta:

- Pusat Penelitian
Kependudukan
Universitas Gajah Mada.
- _____. (1995). *Teknik Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi 5. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, S.B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Eggen, P & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Indeks.
- Grasha, A. F. (2002). *Teaching with style*. San Bernadino: Alliance Publishers.
- Hadi, S. (2000). *Statistik*. Jilid II. Yogyakarta: Andy Offset.
- Hadiyanto. (2004). *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadiyanto & Subijanto. (2003). *Pengembalian Kebebasan Guru Untk Mengkreasi Kelas Dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No. 040.
- Hawadi, R. A. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak; Mengenal sifat; Bakat dan Kemampuan Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- ILO, (2011). *Panduan Pelayanan Bimbingan Karir bagi Guru Bimbingan Konseling/Konselor pada satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta. <http://www.ilo.org/publns> (diakses tanggal 12 Desember 2015)
- Moedjiarto. (2002). *Sekolah Unggulan Pendidikan Partisipator dengan Pendekatan Sistem*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda karya
- Nasution. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pianta, et.al. (2005). *Classroom Assessment and Scoring System*. [On-Line]. Available FTP: <http://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=k&id=770>. Tanggal akses 10 Agustus 2015.
- Purwanto, N.M. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Puspitasari, D.B. (2012). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Bancak*. Jurnal Empathy. Vol. 1 (1); 50-67.
- Rakhmat, J. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rawnsley, D., & Fisher, D. (1998, Desember). Learning Environments in Mathematics Classrooms and Their Associations With Students' Attitudes and Learning. *Makalah dipresentasikan pada The Australian Association for Research in Education Conference*. Adelaide.[On-line]. Available FTP: <http://www.aare.edu.au/98pap/fis98269.htm>. Tanggal akses 28 November 2009
- Reilly, R.R., and Lewis, E.L. (1983). *Educational Psychology* MacMillan Publishing Co., Inc New York.
- Sardirman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dari Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Siagian, S.P. (1995). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Silalahi, J. (2008). *Pengaruh Iklim Terhadap Motivasi Belajar*. Jurnal Pembelajaran Vol. 30 No. 02. Universitas Negeri Padang Press.
- Suharman. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Suyabrata, S. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang RI. No 20. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. www.hukumonline.com/pusatdata/detail/13662/nprt/538/uu-no-20-tahun-2003-sistem-pendidikan-nasional (diakses pada tanggal 27/03/2015).
- Walgito, B. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Winardi, J. (2004). *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Winkel, W.S. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Media Abadi.

Wlodoski, RJ & Jaynes, J.H. (2004)

Motivasi Belajar Alih Bahasa: M.

Chairul Annam. Jakarta: Cerdas

Pustaka.